



Hubungan Tingkat Pengetahuan, *Personal Hygiene* dan Lingkungan Rumah terhadap Kejadian Tinea pada Nelayan di Kecamatan Kalianda

Dwimas Andi Prabowo^{1*}, Merry Tyas Anggraini², Kanti Ratnaningrum³

¹⁻³Universitas Muhamamadiyah Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50273

Korespondensi penulis: dwimasandiprabowo06@gmail.com*

Abstract. *Tinea is a dermatophyte infection identified in 52% of incidences in the archipelago, with the highest prevalence of tinea inguinalis and tinea corporalis. Coastal workers, especially fishermen who are active in the aquatic environment, have a high predisposition to tinea due to a lifestyle that is negligent to hygiene, high humidity levels, tropical ambient temperatures, the use of damp clothing, accumulation of sweat, and dermal friction that accelerates the proliferation of mycoses. This study aims to evaluate the correlation between the level of cognition, personal hygiene, and domicile conditions to the incidence of tinea among fishermen in Kalianda sub-district. This analytic observational study with a cross-sectional approach involved 44 fishermen respondents who were taken through a simple random method. Data collection included questionnaire survey, clinical examination, and supporting investigation, with statistical analysis using chi-square test. Findings showed that limited cognition increased the probability of tinea by 5-fold, while poor personal sanitation increased the probability by 3-fold. Furthermore, inadequate housing conditions increased the risk by 2-fold. Therefore, the level of knowledge, personal hygiene, as well as the quality of the living environment significantly contributed to the prevalence of tinea in fishermen.*

Keywords: *Fisherman, Home Environment, Knowledge, Personal Hygiene, Tinea*

Abstrak. Tinea adalah infeksi dermatofit yang teridentifikasi pada 52% insidensi di Nusantara, dengan prevalensi tertinggi berupa tinea inguinalis dan tinea korporalis. Pekerja pesisir, khususnya nelayan yang beraktivitas di lingkungan akuatik, memiliki predisposisi tinggi terhadap tinea akibat gaya hidup yang alpa terhadap higienitas, tingkat kelembapan yang tinggi, suhu ambient yang tropikal, penggunaan pakaian lembap, akumulasi perspirasinya, serta gesekan dermal yang mempercepat proliferasi mikosis. Kajian ini bertujuan mengevaluasi korelasi antara taraf kognisi, kebersihan diri, dan kondisi domisili terhadap insidensi tinea di kalangan nelayan Kecamatan Kalianda. Studi observasional analitik dengan pendekatan potong lintang ini melibatkan 44 responden nelayan yang diambil melalui metode acak sederhana. Pengumpulan data mencakup survei kuesioner, pemeriksaan klinis, dan investigasi penunjang, dengan analisis statistik menggunakan uji chi-square. Temuan menunjukkan bahwa keterbatasan kognisi meningkatkan probabilitas tinea hingga 5 kali lipat, sedangkan buruknya sanitasi pribadi memperbesar kemungkinan hingga 3 kali lipat. Lebih lanjut, kondisi perumahan yang tidak memadai meningkatkan risiko sebesar 2 kali lipat. Oleh karena itu, taraf pengetahuan, kebersihan individual, serta kualitas lingkungan tempat tinggal secara signifikan berkontribusi terhadap prevalensi tinea pada nelayan.

Kata kunci: Lingkungan Rumah, Nelayan, Pengetahuan, *Personal Hygiene*, Tinea

1. LATAR BELAKANG

Tinea adalah infeksi jamur pada kulit, kuku, dan rambut yang disebabkan oleh *Microsporum*, *Trichophyton*, dan *Epidermophyton*. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi salah satu penyebab kunjungan pasien rawat jalan tertinggi, dengan tinea menduduki urutan kedua setelah *pityriasis versicolor*. WHO mencatat infeksi dermatofit mencakup 20% dari infeksi kulit global, dengan tinea corporis, tinea cruris,

dan tinea pedis sebagai tipe dominan. Di Indonesia, prevalensi tinea mencapai 52%, terutama pada nelayan yang sering terpapar lingkungan lembap dan faktor-faktor lain seperti pakaian basah dan kelembapan tinggi. Faktor risiko utama meliputi personal hygiene yang buruk, gaya hidup tidak higienis, dan lingkungan rumah yang tidak memenuhi standar kebersihan, dengan rendahnya pengetahuan kesehatan sebagai kontribusi signifikan. Peningkatan pengetahuan, kebiasaan menjaga kebersihan, serta perbaikan kondisi lingkungan dapat membantu mengurangi penyebaran tinea dan infeksi kulit lainnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Tinea ialah kontaminasi mikosis superfisial yang menginvasi dermis, kuku, dan rambut, disebabkan oleh dermatofita seperti *Trichophyton*, *Microsporum*, dan *Epidermophyton*, dengan gejala seperti bercak gatal dan kerusakan jaringan. Faktor risiko utama termasuk lingkungan lembap, kebersihan yang buruk, serta paparan air berlebih, dan pencegahan dapat dilakukan melalui personal hygiene yang baik serta pemahaman kesehatan. Kebersihan kulit, rambut, kuku, serta lingkungan pribadi memegang peranan penting dalam pencegahan, sementara kondisi lingkungan seperti rumah dengan pencahayaan buruk dan kelembapan tinggi, serta tempat kerja lembap, meningkatkan risiko infeksi, terutama pada nelayan yang sering terpapar bakteri dan jamur. Pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindera, terutama penglihatan dan pendengaran, berkaitan erat dengan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas hidup, termasuk dalam menjaga personal hygiene. Dengan demikian, pengelolaan faktor-faktor tersebut berperan penting dalam mencegah terjadinya infeksi tinea pada nelayan.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini memanfaatkan metodologi observasional analitik dengan pendekatan lintas-sektoral (cross-sectional). Studi dilangsungkan pada bulan Agustus 2022 di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, dengan sasaran populasi berupa komunitas pelaut tangkap di area tersebut. Sampel yang ditentukan berjumlah 44 partisipan, dipilih melalui teknik undian acak sederhana berdasarkan kalkulasi rumus Slovin. Penelitian ini telah melalui proses penyaringan etik dan memperoleh pengesahan kelayakan etik yang diindikasikan melalui penerbitan surat pengakuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dengan nomor referensi No.053/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2022.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik sampel nelayan di Kecamatan Kalianda

| Karakteristik | Jumlah (%) |
|--------------------------------|------------|
| Umur | |
| 20-39 tahun | 24 (55) |
| 40-64 tahun | 20 (45) |
| Informasi Tentang Tinea | |
| Ya | 32 (72) |
| Tidak | 12 (28) |
| Sumber Informasi | |
| Tidak Pernah | 12 (27) |
| Teman | 10 (23) |
| Keluarga | 7 (16) |
| Televisi/Internet | 4 (9) |
| Majalah/Koran | 3 (7) |
| Petugas Kesehatan | 8 (18) |
| Tingkat Pengetahuan | |
| Baik | 18 (41) |
| Tidak Baik | 26 (59) |
| Personal Hygiene | |
| Baik | 14 (32) |
| Tidak Baik | 30 (68) |
| Lingkungan Rumah | |
| Memenuhi Syarat | 20 (46) |
| Tidak Memenuhi Syarat | 24 (54) |
| Kejadian Tinea | |
| Ya | 26 (59) |
| Tidak | 18 (41) |
| Jenis Tinea | |
| Tinea Kapitis | 4 (9) |
| Tinea Korporis | 14 (31) |
| Tinea Kruris | 2 (5) |
| Tinea Manus et pedis | 2 (5) |
| Tinea Unguium | 4 (9) |
| Tidak Ada Tinea | 18 (41) |

Analisis dilakukan terhadap berbagai variabel yang diteliti. Variabel umur terbagi menjadi dua kelompok: 20-39 tahun (55%) dan 40-64 tahun (45%). Untuk pengetahuan mengenai penyakit tinea, 72% responden mengetahui, sementara 28% tidak. Sumber informasi tinea didapat dari teman (23%), keluarga (16%), televisi/internet (9%), majalah/koran (7%), petugas kesehatan (18%), dan 28% tidak tahu. Berdasarkan tingkat pengetahuan, 41% responden memiliki pengetahuan baik, sedangkan 59% tidak. Untuk personal hygiene, 32% memiliki kebersihan pribadi yang baik, sedangkan 68% buruk. Lingkungan rumah terbagi menjadi 46% memenuhi syarat dan 54% tidak. Mengenai kejadian tinea, 59% responden mengalaminya, sementara 41% tidak. Jenis tinea yang ditemukan antara lain tinea kapitis (9%), tinea korporis (31%), tinea kruris (5%), tinea manus et pedis (5%), tinea unguium (9%), dan 41% tidak mengalami tinea.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kejadian Tinea

| Tingkat Pengetahuan | Kejadian Tinea | | | P | RP (CI 95%) |
|---------------------|----------------|---------|----------|-------|-------------------------|
| | Ya | Tidak | Total | | |
| | n (%) | n (%) | n (%) | | |
| Tidak Baik | 23 (88) | 3 (12) | 26 (100) | 0,000 | 5,308 (1,872-15,051) |
| Baik | 3 (17) | 15 (83) | 18 (100) | | |
| Total | 26 (59) | 18 (41) | 44 (100) | | |

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian tinea. Dari 18 responden dengan pengetahuan baik, 17% mengalami tinea dan 83% tidak, sementara 88% dari 26 responden dengan pengetahuan tidak baik mengalami tinea. Uji Chi-Square menghasilkan $p=0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kejadian tinea. Rasio prevalensi tinea adalah 5,308, dengan interval kepercayaan 95% antara 1,872-15,051, yang berarti responden dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 5 kali lebih tinggi terkena tinea dibandingkan yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 3. Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Tinea

| Personal Hygiene | Kejadian Tinea | | | p | RP (CI 95%) |
|------------------|----------------|---------|----------|-------|------------------------|
| | Ya | Tidak | Total | | |
| | n (%) | n (%) | n (%) | | |
| Tidak Baik | 25 (83) | 5 (17) | 30 (100) | 0,000 | 3,462 (1,637-7,320) |
| Baik | 1 (7) | 13 (93) | 14 (100) | | |
| Total | 26 (59) | 18 (41) | 44 (100) | | |

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara personal hygiene dan kejadian tinea. Dari 14 responden dengan personal hygiene baik, 7% mengalami tinea dan 93% tidak, sementara 83% dari 30 responden dengan personal hygiene buruk mengalami tinea. Uji Chi-Square menghasilkan $p=0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan hubungan signifikan antara personal hygiene dan kejadian tinea. Rasio prevalensi tinea adalah 3,462 dengan interval kepercayaan 95% antara 1,637-7,320, yang berarti responden dengan personal hygiene buruk memiliki risiko 3 kali lebih tinggi terkena tinea dibandingkan yang memiliki personal hygiene baik.

Tabel 4. Hubungan Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Tinea

| Lingkungan Rumah | Kejadian Tinea | | | p | RP (CI 95%) |
|-----------------------|----------------|---------|----------|-------|------------------------|
| | Ya | Tidak | Total | | |
| | n (%) | n (%) | n (%) | | |
| Tidak Memenuhi Syarat | 19 (79) | 5 (21) | 24 (100) | 0,003 | 2,631 (1,205-5,742) |
| Memenuhi Syarat | 7 (35) | 13 (65) | 20 (100) | | |
| Total | 26 (59) | 18 (41) | 44 (100) | | |

Tabel 4 menunjukkan hubungan antara lingkungan rumah dan kejadian tinea. Dari 20 responden dengan lingkungan rumah memenuhi syarat, 35% mengalami tinea dan 65% tidak, sementara 79% dari 24 responden dengan lingkungan rumah tidak memenuhi syarat mengalami tinea. Uji Chi-Square menghasilkan $p=0,003$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan signifikan antara lingkungan rumah dan kejadian tinea. Rasio prevalensi tinea adalah 2,631 dengan interval kepercayaan 95% antara 1,205-5,742, yang berarti responden dengan

lingkungan rumah tidak memenuhi syarat memiliki risiko 2 kali lebih tinggi terkena tinea dibandingkan yang memiliki lingkungan rumah memenuhi syarat.

Pembahasan

Temuan riset mengindikasikan korelasi yang bermakna antara taraf kognisi, kebersihan individu, serta mutu habitat domestik dengan insidensi tinea. Responden dengan tingkat pengetahuan rendah lebih rentan terjangkit tinea karena kurangnya pemahaman tentang pencegahan, sementara responden dengan pengetahuan baik cenderung lebih waspada terhadap faktor risiko. Hal sepadan teridentifikasi pada higienitas personal, di mana individu dengan sanitasi yang alpa memiliki probabilitas lebih besar terpapar tinea. Keadaan habitasi domestik yang tidak memenuhi kaidah standar, seperti temperatur serta higrometri yang tidak ideal, turut andil dalam eskalasi prevalensi tinea, sejalan dengan proliferasi dermatofita di lingkungan yang bersifat lembap dan remang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat keterkaitan yang substansial antara taraf literasi, kebersihan diri, serta kualitas lingkungan domestik dengan prevalensi tinea di kalangan pelaut tangkap di Kecamatan Kalianda. Oleh karena itu, responden disarankan untuk mencari berbagai sumber informasi mengenai penyakit kulit, terutama tinea, guna mengurangi atau mencegah faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit tersebut. Selain itu, penting bagi mereka untuk menjaga kondisi lingkungan rumah dengan memperhatikan suhu, kelembaban, dan pencahayaan yang baik, seperti dengan membangun ventilasi atau jendela agar sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah. Tak kalah penting, menjaga personal hygiene, seperti kebersihan kuku, kulit, tangan, rambut, dan pakaian, juga disarankan agar dapat mencegah tinea. Untuk peneliti mendatang, dianjurkan memanfaatkan pendekatan metodologis yang berlainan dengan cakupan sampel yang lebih ekstensif serta mengkaji determinan lain yang berkorelasi dengan morbiditas tinea.

DAFTAR REFERENSI

- Agustine, R. (2012). *Perbandingan sensitivitas dan spesifisitas pemeriksaan sediaan langsung KOH 2a% dengan sentrifugasi dan tanpa sentrifugasi pada Tinea kruris*. Padang: Andalas University.
- Entjang, I. (2000). *Buku ilmu kesehatan masyarakat*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Fitzpatrick, T. B., Gilchrest, B. A., Goldsmith, L. A., Katz, S. I., Leffell, D. J., Paller, A. S., et al. (2012). *Fitzpatrick's dermatology in general medicine*. McGraw-Hill Education.

- Hakim, M. B. I., Budiastuti, A., & Farida, H. (2014). *Prevalensi dan faktor risiko terjadinya Tinea pedis pada pekerja pabrik tekstil* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine, Diponegoro University).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset kesehatan dasar 2013*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Murdani, I. (2016). *Pengaruh lingkungan fisik rumah dan personal hygiene terhadap kejadian dermatofitosis pada masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan tahun 2016* (Doctoral dissertation).
- Notoadmodjo, S. (2007). *Buku pengantar kesehatan masyarakat*.
- Peres, N. T. D. A., Maranhão, F. C. A., Rossi, A., & Martinez-Rossi, N. M. (2010). Dermatophytes: Host-pathogen interaction and antifungal resistance. *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 85, 657–667.
- Permatasari, D. (2013). *Pengaruh suhu dan kelembaban udara terhadap kejadian dermatofitosis di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr. Soediran MS Wonogiri pada periode Januari-Desember 2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, D. A., & Redjeki S, T. M. (2014). *Pengaruh higiene sanitasi dengan kejadian Tinea kruris pada santri laki-laki di Pesantren Rhoudlotul Quran Kauman Semarang* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine, Diponegoro University).
- Riani, R. (2017). Hubungan pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian Tinea corporis di Desa Kuapan wilayah kerja Puskesmas XIII Koto Kampar tahun 2016. *Jurnal Ners*, 1(2). <https://doi.org/10.31004/jn.v1i2.119>
- Sharma, S. K., Sharma, P., & Agrawal, R. D. (2013). Effect of temperature and pH combinations on growth pattern of dermatophytes isolated from HIV positive patients. *Asian Journal of Biochemistry and Pharmaceutical Research*, 3, 307–312.
- Shyntia, R. D. (2020). *Profil dermatofitosis di Balai Kesehatan Kulit, Kelamin dan Kosmetik Makassar Januari–Desember 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Sidaria, S. (2017). Personal hygiene dan kejadian Tinea corporis pada santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 2(2), 172–179.
- Tanti Yossela. (2015). Diagnosis and treatment of Tinea cruris. *Jurnal Majority*, 4(2).
- Yustisya, M. (2022). The comparison level of parent's knowledge towards interdigital Tinea pedis (Athlete's foot) in parents with and without interdigital Tinea pedis in Namu Trasi. *Sumatera Medical Journal*, 5(3).
- Zara, N., & Yasir, M. (2019). Pengaruh lingkungan fisik rumah dan personal hygiene terhadap kejadian Tinea pada masyarakat nelayan Kuala Kerto Barat Kecamatan Tanah Pasir. *Averrous: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 5(1), 76–86.